BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umumnya, diakui bahwa keberhasilan dari setiap usaha manusia berkaitan erat dengan kualitas personil (pegawai) yang melaksanakan tugas pekerjaan yang perlu bagi pencapaian tujuan, maupun dengan kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka. Asumsi ini dapat dipakai untuk setiap usaha manusia yang terorganisasi seperti misalnya, sistem sekolah.

Tingkat keberhasilan formal dalam memberikan pelayanan-pelayanan dengan penggunaan sumber-sumber dana yang langka, dengan efisien untuk sebagian besar akan bergantung pada kualitas personil yang menjalankan proses pendidikan dan pada efektifitas mereka dalam melaksanakan tanggung jawab-tanggung jawab individual dan kelompok.

Kualitas program pendidikan bergantung tidak saja pada konsep program yang cerdas, tapi juga pada personil pengajar yang mempunyai kesanggupan dan keinginan untuk berprestasi, tanpa personil yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di

atas konsep-konsep yang baik serta dirancang dengan telitipun dapat tidak berhasil. Pentingnya kesanggupan dan gairah personil pengajar dalam pelaksanaan program telah menolong banyak kepala sekolah untuk menuntut tanggung jawab lebih besar dalam seleksi, pengangkatan dan pengembangan personil.

Pengelolahan kepegawaian ini akan berjalan dengan baik bila kepala sekolah memperhatikan kesinambungan antara pemberian tugas dan dengan kondisi serta kemampuan pelaksanaanya, misalnya berdasarkan jenis kelamin, kemampuan dan bakat yang dimiliki pegawai dan lain-lain. Kepala sekolah harus benar-benar memperhatikan kesejahteraan pegawainya dengan menyediakan fasilitas yang mereka butuhkan agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik.

Pengurusan personil dimulai dengan mengadakan seleksi untuk mendapatkan tenaga yang sesuai dengan tugas yang harus dilaksanakan, kegiatan-kegiatan selanjutnya dalam rangka pengurusan itu sampai kepada perubahan / mutasi dimaksudkan agar semua pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efesien, dan hasil dapat lebih baik. Usaha peningkatan ini dapat tercapai terutama melalui peningkatan unsur manusianya.

Pelaksanaan supervisi merupakan tugas kepala sekolah, untuk melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan pegawai sekolahnya. Kegiatan ini mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijaksanaan yang diperlukan, pemberian jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh seluruh pegawainya.

Sehubungan dengan hal di atas, Ngalim Purwanto (1995: 76) mengemukakan bahwa, supervisi adalah; "Suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif ".

Adapun untuk menolong guru berkembang terus menerus dalam jabatannya, banyak cara yang dilakukan kepala sekolah, cara ini kita sebut sebagai teknik-teknik supervisi, adapun teknik-teknik tersebut antara lain;

a. Observasi kelas
b. Percakapan individual
c. Saling mengunjungi
d. Demontrasi mengajar
e. Rapat guru
f. Diskusi staf
g. Loka karya
h. Perpustakaan jabatan
i. Self evolution shecklist
j. Teknik-teknik lain (Soewardji Lataruth, 1992: 45).

Melalui teknik-teknik itu, seorang supervisor bersama guru dapat menganalisa situasi belajar mengajar sebagai suatu sistem dan dapat meningkatkan proses belajar mengajar kearah lebih maju.

Oleh karena itu maka jelaslah bahwa supervisi yang dilakukan supervisor bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik. (Moh. Rifai, 1987: 38). Demikian guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri, guru mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya, dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri sebaik mungkin karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional di dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis di SLTP PGRI 1 Brebes, bahwa dari 25 orang guru, masih terdapat guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, yaitu sebanyak 4 orang guru. Hal ini dapat dicontohkan dari guru yang seharusnya mengajar bidang studi Agama Islam di sekolah tersebut mengajar bidang studi Biologi, sehingga hasil prestasi belajar siswa belum mencapai maksimal.

Dari fenomena ini maka penulis ingin mengetahui sejauh mana peranan supervisor (kepala sekolah) dalam meningkatkan kemampuan terhadap guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu ;

1. Identifikasi Masalah

   a Wilayah Penelitian

   Penelitian dalam skripsi ini masuk dalam wilayah kajian Administrasi dan Supervisi Pendidikan.

   b Pendekatan Penelitian

   Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan Empirik, yaitu penelitian lapangan tentang Peranan Supervisor Terhadap Peningkatan propesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SLTP PGRI 1 Brebes.

   c Jenis Masalah

   Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu deskripsi tentang peranan supervisor (kepala sekolah) terhadap peningkatan propesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di SLTP

PGRI 1 Brebes, khususnya bagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, mengingat seorang kepala sekolah itu pada dasarnya mempunyai tiga fungsi antara lain :

1. Kepala sekolah berfungsi sebagai administator
2. Kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor atau penyelia pendidikan
3. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan. (Soewadji Lazaruth, 1992: 21).

Maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai supervisor (Penyelia / atasan) pendidikan.

Selanjutnya tentang peningkatan propesionalisme yang dimaksud dalam hal ini ditujukan kepada guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya di SLTP PGRI 1 Brebes.

Adapun profesionalisme yang dimaksud dalam hal ini adalah seorang guru yang mempunyai kemampuanyang dapat dirasakan oleh siswa dalam bentuk;

a. Siswa dapat mengikuti penyajian guru.

b. Penyajian bahan tidak terlalu cepat.
c. Contoh-contoh dalam soal pelatihan diberikan secara cukup.
d. Guru membantu siswa mengingat pelajaran-pelajaran yang telah diperoleh dan guru mengerti serta mengenal masalah belajar siswa.
e. Guru berusaha menjawab pertanyaan siswanya seandainya siswa belum mengerti.
f. Guru membahas soal-soal pelatihan (test) yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa. (Cece Wijaya dan A. Tabrani R, 1994: 4)

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana prosedur penugasan yang dilakukan supervisor (kepala sekolah) terhadap guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya di SLTP PGRI 1 Brebes ?
b. Bagaimana Upaya pembinaan supervisor (kepala sekolah) terhadap guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya di SLTP PGRI 1 Brebes ?
c. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya di SLTP PGRI 1 Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka maksud dari penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang :

1. Untuk mengetahui prosedur penugasan yang dilakukan supervisor (kepala sekolah) terhadap guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya di SLTP PGRI 1 Brebes.
2. Untuk mengetahui upaya pembinaan supervisor (kepala sekolah) terhadap guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya di SLTP PGRI 1 Brebes.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan propesionalismenya di SLTP PGRI 1 Brebes.

D. Dasar Pemikiran

Pada dasarnya keberhasilan suatu usaha manusia, sangat berkaitan dengan kualitas personil (pegawai) yang melaksanakan tugas tersebut, karena tanpa personil yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang cerdas serta di rancang dengan telitipun dapat tidak berhasil. Pentingnya kesanggupan dan gairah personil pengajar dalam pelaksanaan program telah mendorong banyak kepala sekolah untuk menuntut tanggung jawab lebih dalam, seleksi, pengangkatan dan pengembangan personil.

Pengelolahan kepegawaian ini akan berjalan dengan baik, jika kepala sekolah memperhatikan kesinambungan antara pemberian

tugas dan dengan pelaksanaannya. Oleh karena itu pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah) merupakan proses peningkatan personalia serta guru yang dapat pula meningkatkan proses belajar mengajar dan dengan demikian, meningkatkan mutu pendidikan disekolahnya.

Adapun yang dimaksud supervisor dalam hal ini adalah bisa seorang kepala sekolah, seorang guru bidang studi yang dianggap mapan, wakil kepala seolah, pemilik sekolah atau yang dianggap mempunyai kelebihan dari pada guru lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, secara sederhana dapat dibuat skema sebagai berikut :

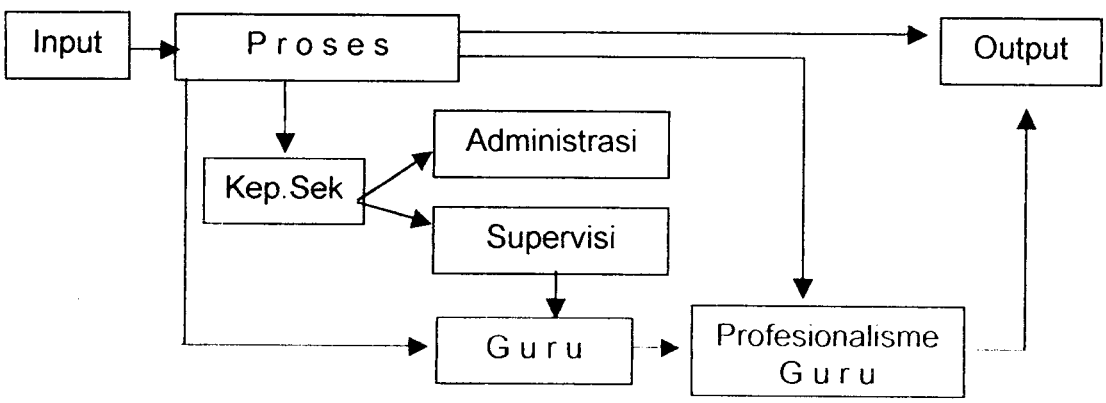

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data

   a. Sumber data teoritik

      Hal-hal yang bersifat teoritik, penulis mengambil bahan-bahan yang ada hubungannya dengan pembahasan.

   b. Sumber data empirik

      Sumber data empirik penulis peroleh dari kepala sekolah, TU, serta guru yang ada di SLTP PGRI 1 Brebes.

2. Populasi dan Sampel

   a. Populasi dalam penelitian ini adalah guru di SLTP PGRI 1 Brebes yang berjumlah 25 orang.

   b. Sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel kuota atau quota sampel, karena dalam teknik sampling ini tidak mendasarkan diri pada strata atau daerah tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. (Suharsimi Arikunto, 1998: 130). Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang guru yang disesuaikan dengan permasalahan yang penulis teliti yaitu guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

   a. Observasi

      Yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di SLTP PGRI 1 Brebes

   b. Wawancara

      Yaitu penulis lalukan dengan kepala sekolah, sekolah, TU, serat guru yang ada di SLTP PGRI 1 Brebes.

   c. Studi Dokumentasi

      Yaitu dengan mempelajari data yang ada di SLTP PGRI 1 Brebes.

4. Teknik Analisis Data

   Setelah data terkumpul penulis menggunakan data kualitatif data yang bersifat kualitatif di analisa dengan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1998: 245).